

B. ISI

1. Landasan Teori

1.1. Nilai Moral

Kata “nilai” sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif (Sujarwa, 2011:229). Nilai adalah sesuatu yang diiyakan, diinginkan dan disukai. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang dijauhi, yang membuat melarikan diri, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, seperti “non-nilai” dan dikatakan nilai negatif, sedangkan nilai dalam arti di atas tersebut “bernilai positif” (Bertens, 2007:139).

Makna kata “nilai” yang relevan dengan makna moral adalah kata derajat dan mutu (kualitas), dengan demikian kata “nilai” dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat (Sujarwa, 2011:230).

「道德とは、人が社会の中で生きていくためのルールだと、ここでは定義しておきたい」。

“Moral adalah aturan bagi orang untuk hidup dalam masyarakat”
(Hottaka, 2016:2)

Ajaran tentang hal yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia, hal yang baik dan buruk disebut moral. Seorang pribadi yang taat kepada kaidah, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap bertingkah benar dan sesuai secara moral. Chaplin (2006:407) mengemukakan bahwa moral menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku, mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial. Dengan mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan oleh tindakan yang kita lihat dan kita dengar, dan diolah dalam hati mengenai baik buruknya maka moral akan tumbuh (Robert Coles, 1997:72).

Moral sendiri berasal dari bahasa latin, Mores yang artinya: tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai cara atau adat yang ada dalam suatu kelompok. Di dalam suatu masyarakat mungkin terdapat macam-macam batasan, mengenai nilai-nilai moral yang menyebabkan nilai-nilai adat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat. Selain itu Hielden dan Richards dalam Sjarkawi (2006:28) menyebutkan moral sebagai kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny (1966: 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu hal yang dijunjung tinggi kebenarannya tentang suatu yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seseorang yang taat kepada kaidah, aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi, maka pribadi itu dianggap tidak bermoral.

1.2. Representasi

Menurut David Croteau dan William Hoynes (2011:113) representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi

media, tandayang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Representasi sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi adalah mengartikan konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

1.3. Nilai *Ai*

Secara harfiah *Ai* dapat diartikan sebagai cinta. Nilai-nilai Cinta merupakan salah satu komponen nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Chibber (2006) cinta yang menekankan pada belas kasih murni tanpa pamrih atas pelayanan yang diberikan kepada sesama. Makna cinta sebagaimana yang dimaksud memiliki arti yang universal bahwa cinta itu tidak memandang status dan latar belakang sosial seseorang. bahkan dalam konteks pelayanan untuk sesama, cinta merupakan landasan atas terjadinya pelayanan terhadap sesama. Oleh karenanya, cinta memiliki nilai nilai yang esensi dalam kehidupan dan relasi antar sesama manusia dan manusia dengan sang Pencipta beserta alam semesta.

Menurut Libowitz (dalam Wortman, 1992) cinta adalah suatu perasaan positif yang kuat yang kita rasakan terhadap seseorang dan merupakan perasaan positif terkuat yang pernah kita alami. Dalam setiap tipe cinta, elemen perhatian terhadap orang yang dicintai sangatlah penting. Tanpa adanya unsur perhatian yang murni, apa yang disebut cinta mungkin hanya hasrat saja. Selain unsur perhatian, unsur rasa hormat juga diperlukan. Rasa hormat yang akan membuat individu menghargai identitas dan integritas orang yang dicintai sehingga menghindarkan dari masalah eksploitasi.

Fromm (2013:63) mengemukakan bahwa cinta adalah sesuatu yang aktif yang menjadi pemisah manusia dengan teman-temannya, yang dapat menyatukan seseorang dengan yang lainnya. Menurut Fromm ada 4 unsur dalam konsep cinta, yaitu:

a) Perhatian

Pada konsep perhatian adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari tindak usaha atau banyak atau sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

b) Tanggung jawab

Pada konsep tanggung jawab merupakan tindakan yang benar-benar bersifat sukarela dan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

c) Menghargai

Pada konsep menghargai adalah mengandaikan tidak adanya tindak manipulasi. Orang yang dicintai dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai caranya sendiri.

d) Memahami

Pada konsep memahami, cinta tidak dapat dilepaskan dari upaya mengenalnya.

1.4. Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra pasti memiliki pesan atau amanat yang akan disampaikan, dalam penyampaian amanat kepada penikmat karya sastra tentu saja membutuhkan perantara salah satunya yaitu tokoh. Menurut Aminuddin (2009:79) pelaku yang mengemban suatu peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Tokoh dalam sebuah cerita juga memiliki peranan yang berbeda, berdasarkan peranannya tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku (Aminuddin, 2009:79).

Menurut Abrams tokoh cerita (1981:20) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan beberapa tokoh lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:165). Penokohan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh, karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan penggambarannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Selain itu menurut Jones (1968:33) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015:194) penokohan dalam sebuah karya tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu:

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori biasa disebut sebagai teknik analistis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya. Kelebihan teknik ekspositori ini bersifat sederhana dan cenderung ekonomis sehingga pembaca dapat dengan cepat dan singkat mendeskripsikan tokoh tersebut. Namun, kelemahan teknik ini adalah penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Dalam realitas kehidupan tidak akan ditemui deskripsi diri seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti.

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik artinya pelukisan tokoh mirip yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Kelebihan teknik dramatik adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari kita hampir tak pernah mendeskripsikan sifat

atau watak orang lain. Penokohan secara dramatik, dengan demikian terlihat lebih alami. Kelemahan teknik dramatik adalah sifatnya yang tidak ekonomis. Pelukisan diri seorang tokoh memerlukan banyak kata, di berbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif cukup panjang. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik seperti:

(a) Teknik Cakapan

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita.

(b) Teknik Tingkah Laku

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik yang dilakukan oleh tokoh yang bersangkutan.

(c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui apa yang dipikirkan oleh tokoh serta apa yang dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.

(d) Teknik Reaksi Tokoh

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian dan sebagainya yang berupaya dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

(e) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui reaksi diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

(f) Teknik Pelukisan Latar

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui suasana latar sekitar tokoh. Suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat tokoh.

(g) Teknik Pelukisan Fisik

Yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui keadaan fisik seseorang karena fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang.

2. Pembahasan

2.1. Sinopsis



Sumber: imdb.com

Gambar 2. 1 - Film *Yu O Wakasu Hodo No Atsui Ai*

Film *Yu O Wakasu Hodo No Atsui Ai* menceritakan tentang seorang *single mother* bernama Futaba Kono ia tinggal bersama putrinya bernama Azumi. Ayah Azumi menghilang 1 tahun yang lalu,

meninggalkan Futaba dan anaknya tanpa kabar. Keluarga Futaba adalah pemilik sebuah pemandian air panas yang diwariskan pada ayah Azumi, tapi karena ayah Azumi menghilang pemandian tutup sementara. Karena jika hanya berdua yang mengurus pemandian itu akan sangat sulit. Untuk membiayai hidupnya dan anaknya yang masih duduk dibangku SMP, Futaba bekerja di sebuah toko roti. Futaba adalah ibu yang keras pada anaknya. Azumi masih tidak bisa melakukan suatu hal dengan baik. Futabalah yang selalu melakukannya. Meski Futaba sangat sibuk, ia tak pernah melewatkan sarapan dan makan malam bersama Azumi.

Azumi tidak suka pergi ke sekolah, ia selalu beralasan sakit setiap hendak ke sekolah, tapi Futaba selalu meyakinkan anaknya tersebut untuk berangkat setiap hari, apapun yang terjadi. Ternyata Azumi termasuk korban perundungan disekolahnya. Entah apa yang membuat teman temannya melakukan tidak menyukai Azumi. Futaba bahkan sampai harus dipanggil ke sekolah karena Azumi berlumuran cat warna. Bahkan seragamnya pernah disembunyikan oleh temannya sehingga Azumi terpaksa memakai pakaian olahraga ke sekolah.

Futaba tahu anaknya dirundung dan mengetahui kenapa anaknya tidak ingin sekolah, tapi sebagai ibu, ia tidak ingin anaknya kalah karena hal itu. Jadi setiap hari ia selalu menyuruh anaknya ke sekolah.

Terlalu keras bekerja, Futaba jatuh sakit dan ia didiagnosa kanke pankreas stadium 4 dan hanya mempunyai waktu 2 sampai 3 bulan

untuk bertahan hidup. Karena hal itu, Futaba tak tega meninggalkan anaknya sendirian, anaknya masih kecil dan tidak bisa melakukan apapun. Disamping itu, Futaba telah lama menyewa detektif untuk mencari suaminya yang hilang tanpa kabar. Akhirnya ia menemukan suaminya Kazuhiro Kono yang ternyata hidup berdua dengan anaknya dari wanita lain, anaknya bernama Ayuko Katase. Atas permintaan Futaba, Kazuhiro membawa Ayuko pulang ke rumah dan tinggal bersama Azumi. Awalnya Azumi tidak terima, ayahnya menjelaskan apa yang terjadi 1 tahun lalu dan bagaimana ia berakhir hidup berdua dengan Ayuko.

Lambat laun Azumi menerima Ayuko hidup diantara keluarga mereka. Karena sekarang mereka hidup berempat jadi ibunya meyakinkan diri untuk membuka kembali bisnis pemandian dan semuanya harus membantu menjalankan bisnis tersebut. Futaba tidak pilih kasih pada Azumi dan Ayuko, ia memperlakukan mereka sama.

Ibu kandung Ayuko pernah berjanji akan menjemputnya dihari ulang tahun Ayuko, namun ketika Ayuko menunggunya di depan rumahnya yang lama ibunya tak kunjung datang. Untung saja Futaba dan Azumi menemukan Ayuko, Ayuko sudah ketakutan menunggu disana sampai mengompol. Futaba yakin ibu Ayuko tidak akan datang menjemput Ayuko, karena hal yang sama pernah terjadi padanya dan sampai detik ini ibunya tidak menjemputnya.

Bisnis pemandian air panas berjalan dengan lancar. Tapi penyakit Futaba semakin parah. Suatu hari ia ingin menghabiskan waktu bersama Azumi dan Ayuko dalam suatu perjalanan. Ia mengatakan pada suaminya ia akan mengatakan sebuah rahasia kepada Azumi dalam perjalanan itu. Rahasia tersebut adalah bahwa Futaba bukan ibu kandung dari Azumi dan Futaba membawa Azumi ke ibu kandungnya, seseorang yang selalu mengirimkan surat setiap tahun. Azumi selalu diajarkan bahasa isyarat oleh Futaba, ternyata alasannya agar Azumi bisa bicara dengan ibu kandungnya karena ibu kandungnya tuna rungu.

Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dengan Takumi seorang backpacking yang mengatakan kalau ia dari Hokkaido, namun dari aksennya Futaba tidak percaya kalau Takumi berasal dari Hokkaido. Takumi melakukan perjalanan tanpa tujuan, ia hanya ingin kabur dari rumah karena keluarganya yang rumit. Futaba memberikan pelukan kepada Takumi dan membuat Takumi menemukan tujuannya.

Pada akhirnya semua tahu penyakit yang di derita oleh Futaba. Ia harus dirawat di rumah sakit. Azumi dan Ayuko selalu datang menjenguknya setiap hari. Disamping itu, Azumi perlahan bisa melakukan semuanya sendirian. Suaminya Futaba juga menepati janji bulan madunya pada Futaba untuk melihat piramida. Futaba merasa kalau ia tidak ingin mati, ia ingin tetap bersama orang yang ia cintai. Azumi tidak kuat melihat ibunya yang hanya berbaring dirumah sakit

dan tidak hampir tidak bisa bergerak lagi, akhirnya ia merelakan kepergian ibunya.

2.2. Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Futaba Sachino



Gambar 2. 2 – Futaba Sachinko

Penggambaran tokoh Futaba berdasarkan teknik dramatik

a. Teknik Cakapan

Teknik cakapan yaitu teknik penggambaran sifat/watak melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Azumi secara tersirat menyebutkan bahwa Futaba memiliki sifat pemberani sedangkan ia adalah orang yang lemah.



Gambar 2. 3 - 00:39:40

- ふたば : 逃げちゃダメ。
 あずみ : 私に立ち向かう勇気なんてないの。私は最下そんな人間だから。お母ちゃんとは全然違うから。
- Futaba : Jangan melarikan diri.
 Azumi : Aku tidak punya keberanian untuk menghadapi. Aku ini lemah. Ibu dan aku tidak sama.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku yaitu teknik yang penggambaran sifat/watak melalui tindakan yang bersifat nonverbal, fisik yang dilakukan oleh tokoh yang bersangkutan. Penggambaran tokoh Futaba dapat terlihat pada saat Futaba mematikan televisi karena Azumi yang tidak serius sarapan melainkan malah asyik menonton sebuah acara ditelevisi.



Gambar 2. 4 - 00:01:17

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui apa yang dipikirkan oleh tokoh serta apa yang

dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan. Pada tokoh Futaba adalah saat ia dipanggil ke sekolah karena Azumi dirundung oleh teman sekelasnya. Terlihat raut kesedihan diwajahnya melihat anak yang ia sayangi diperlakukan seperti itu disekolah.



Gambar 2. 5 - 00:06:36

d. Teknik Reaksi Tokoh

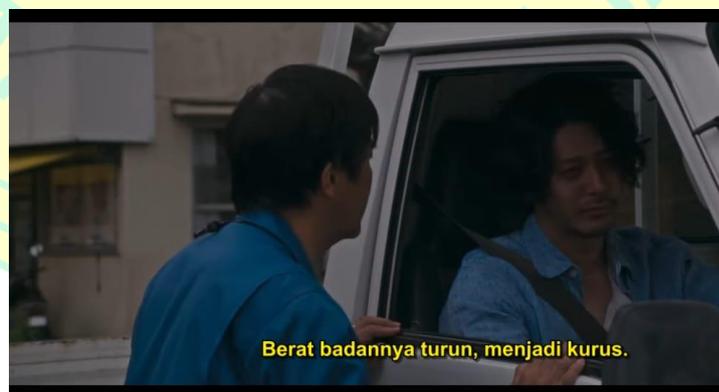
Teknik reaksi tokoh yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian dan sebagainya yang berupaya dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Pada tokoh Futaba ialah saat ia menunggu Azumi pulang dari sekolah karena ia khawatir Azumi terpaksa untuk pergi ke sekolah pada hari itu. Ia khawatir akan keadaan Azumi pada saat itu karena sebelumnya Azumi dirundung oleh temannya.



Gambar 2. 6 – 00:42:30

e. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui reaksi diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh lain pada Futaba ialah saat Aso san berbicara pada Kazuhiro bahwa Futaba telah bekerja keras mencari Kazuhiro sampai tubuhnya menjadi kurus.



Gambar 2. 7 – 00:30:09

あそさん : かずひろ
 かずひろ : お、あそちゃん
 あそさん : お前どこへ行ってた
 かずひろ : へ、ぱちんこ
 あそさん : 何がぱちんこか 一年間も。かずひろ、お前な二人がどんな思いでいたのか 分かってんのか。ふたばちゃんなんか はんすぐらい 毎日お前のことを探しまえったぞ。そんな体調崩して、痩せしもいて俺は見てられんかったぞ。
 Aso san : Kazuhiro!
 Kazuhiro : Oh, Aso san
 Aso san : Darimana saja kau?
 Kazuhiro : Pachinko
 Aso san : Apa itu bermain pachinko sepanjang tahun. Kazuhiro, kau tahu mereka berdua. Setahun ini mereka bertahan hidup. Futaba chan dia hampir setengah bulan mencarimu kemana saja setiap hari. Berat badannya turun, menjadi kurus.

f. Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui suasana latar sekitar tokoh. Suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat tokoh. Situasi keluarga Futaba adalah memiliki seorang suami namun suaminya meninggalkan ia hanya berdua bersama dengan anak perempuannya sebelas tahun yang lalu. Namun, semenjak ia divonis mengidap kanker pankreas barulah suaminya tinggal bersama. Futaba tidak marah sama sekali kepada suaminya karena pernah meninggalkannya. Terlihat ia sangat ikhlas menerima kejadian yang sudah lama berlalu itu.

g. Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik yaitu teknik yang penggambaran tokohnya melalui keadaan fisik seseorang karena fisik seseorang sering

berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang. Fisik Futaba adalah seorang ibu yang mempunyai seorang anak. Keadaan kejiwaannya sama seperti ibu pada umumnya yang sangat mencintai anaknya.

Secara garis besar Futaba adalah tokoh yang berani, ia tidak takut menghadapi apapun. Ia juga seorang ibu yang tegas terhadap anaknya, seorang ibu yang bisa mendidik anaknya ke hal yang lebih baik lagi. Ia juga sangat menyayangi Azumi. Ia tidak ingin anaknya selalu bergantung padanya. Selain itu secara tersirat Futaba adalah orang yang berusaha untuk tetap tersenyum ditengah pedihnya kehidupan.

2.3. Nilai Ai yang Direpresentasikan oleh Futaba dalam Film *Yu o Wakasu*

Hodo no Atsui Ai

Film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* karya Ryouta Nakano menceritakan seorang *single mother* bernama Futaba Kono yang ingin memastikan anaknya baik-baik saja sebelum ia meninggal. Putrinya bernama Azumi. Suatu hari ia mengetahui dirinya mengidap penyakit kanker pankreas stadium empat dan divonis hidupnya tak akan lama lagi. Futaba pun berusaha untuk memastikan anaknya bisa berdiri sendiri setelah ia tiada. Futaba mencari suaminya yang sudah lama hilang untuk melanjutkan usaha pemandian keluarganya. Azumi termasuk korban perundungan di sekolahnya. Jadi, ia harus menyiapkan anaknya agar bisa mandiri dan hidup bahagia. Selain itu, Futaba juga ingin menemukan laki-laki yang tepat untuk Azumi.

Dalam film ini secara tidak langsung banyak menyampaikan nilai moral yang disampaikan oleh para pemain.

Zuriah mengatakan bahwa aspek moral ialah nilai-nilai kehidupan masyarakat yang berwujud moralitas (2015:19). Aspek moral itu timbul dari hubungan manusia dan manusia lainnya. Aspek moral lebih banyak membahas tentang nilai moral yang baik bagi diri sendiri maupun oranglain. Dalam aspek-aspek moral terdapat beberapa bentuk nilai moral yang mencakup nilai cinta.

Nilai-nilai Cinta merupakan salah satu komponen nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Chibber (2006) cinta yang menekankan pada belas kasih murni tanpa pamrih atas pelayanan yang diberikan kepada sesama. Makna cinta sebagaimana yang dimaksud memiliki arti yang universal bahwa cinta itu tidak memandang status dan latar belakang sosial seseorang. bahkan dalam konteks pelayanan untuk sesama, cinta merupakan landasan atas terjadinya pelayanan terhadap sesama. Oleh karenanya, cinta memiliki nilai nilai yang esensi dalam kehidupan dan relasi antar sesama manusia dan manusia dengan sang Pencipta beserta alam semesta.

Table 2.1 Muatan Nilai Ai pada film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai*

No	Waktu	Adegan pada film Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai	Kutipan dalam film Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai	Nilai Ai/cinta	Keterangan
1.	00:01:20	Futaba melihat Azumi asik menonton tv dan tidak sarapan. Padahal ia harus segera pergi ke sekolah	Futaba: 食べて！遅刻する。 Futaba: Makan! Nanti terlambat.	Perhatian	Futaba tidak ingin Azumi asik menonton tv dan terlambat sarapan yang akhirnya juga terlambat datang ke sekolah.
2.	00:02:41	Futaba mengetahui Azumi tidak membawa saputangan dan ia memberikan saputangannya kepada Azumi	Futaba: ハンカチもった？ Futaba: Bawa saputangan？	Perhatian	Di Jepang saputangan termasuk sebuah aksesoris penting untuk dibawa kemana-mana. Pada Adegan ini Futaba memberikan saputangannya kepada Azumi, oleh karena itu Futaba menjadi tidak membawa saputangan untuk kerja.
3.	00:08:22	Futaba menjemput Azumi karena ia diperlakukan tidak baik di sekolahnya. Tetapi, Futaba tetap menyuruh Azumi agar tetap datang besok ke sekolahnya	Futaba: 明日も学校行こうね。 Futaba: Besok pergi ke sekolah.	Bertanggung Jawab	Futaba ingin Azumi tidak menjadi manusia yang penakut yang tidak datang ke sekolah karena habis di rundung oleh teman-temannya.
4.	00:09:09	Futaba menggenggam erat genggamannya Azumi ketika bersepeda pulang ke rumah mereka.	Azumi: お母ちゃん Futaba: はい。。。 Azumi: Ibu Futaba: Iyaa...	Memahami	Azumi menangis sambil memeluk erat Futaba dan Futaba membalas pelukan eratnya dengan menggenggam tangan Azumi

5.	00:17:15	Futaba menyuruh Azumi untuk menulis surat kepada Sakamaki Kimie. Sakamaki Kimie adalah ibu kandung dari Azumi, namun Azumi belum mengetahui hal itu	Futaba: 今年もお礼の手紙書いてね。 Azumi: なんで毎年私なの。 Futaba: 昔から若いルールだから。 Futaba: Tahun ini juga tulis surat ucapan terima kasihnya Azumi: Kenapa aku menulisnya setiap tahun? Futaba: Ini peraturan keluarga kita	Menghargai	Futaba memberitahu Azumi bahwa itu adalah peraturan dari masa lalu. Padahal Futaba hanya ingin Azumi menulis surat untuk ibu kandungnya dan Futaba menghargai makanan pemberian dari Sakamaki Kimie san dengan meminta Azumi menulis surat untuk Sakamaki Kimie san.
6.	00:18:18	Futaba memberikan hadiah berupa pakaian dalam kepada Azumi	Futaba: 大事な時にちゃんとした下着付けてないと恥ずかしいよ。 Futaba: Di saat penting tidak menggunakan pakaian dalam tentunya memalukan	Perhatian	Futaba ingin Azumi memakai pakaian dalam yang baru itu karena pakaian dalam yang lama sudah tidak layak
7.	00:27:03	Semua anggota sedang berkumpul di meja makan dan Futaba memberitahukan bahwa pemandian akan segera dibuka dan yang tidak ikut bekerja tidak boleh makan	Futaba: お店、あさっての金曜日から再開するから。皆これだけは約束して、銭湯の仕事は必ず四人全員ですること。働かざるもの食うべからず。	Bertanggung Jawab	Futaba secara tidak langsung mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbakti dan saling membantu. Disamping itu Futaba juga ingin membuat keluarganya menjadi keluarga yang kompak

			Futaba: Pemandian akan kembali berbisnis di hari Jumat besok. Aku ingin kalian berjanji satu hal. Pemandian harus dikerjakan empat orang. Orang yang tidak bekerja, jangan makan		
8.	00:39:20	Azumi tidak ingin pergi ke sekolah dan ia meminta tolong kepada Futaba untuk bilang kepada pihak sekolah bahwa ia sakit. Padahal ia tidak ingin ke sekolah karena ia tidak mempunyai seragam, ia habis dirundung oleh temannya karena salah satu temannya menyembunyikan seragamnya	Futaba: 逃げちゃダメ。立ち行かないと。今、自分の力で何とかしないと。このさき。 Futaba: Jangan melarikan diri. Kau harus coba menghadapinya. Sekarang jangan andalkan kekuatan orang untuk menghadapi masa depan.	Bertanggung Jawab	Futaba memaksa Azumi untuk tetap pergi ke sekolah. Futaba tidak ingin Azumi menjadi anak yang lari dari kenyataan. Futaba ingin Azumi bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
9.	00:41:23	Kazuhiro memberitahu Futaba bahwa Azumi akhirnya pergi ke sekolah	Futaba: あの子、朝ご飯たべたくない。お願いくれ持っていたり。 Futaba: Anak itu belum sarapan. Bantu aku hantarkan ini padanya.	Perhatian	Futaba kaget karena Azumi mau pergi ke sekolah, namun ternyata Azumi belum sarapan. Akhirnya Futaba meminta tolong pada Kazuhiro untuk mengantarkan susu ke sekolah Azumi
10.	00:43:00	Futaba menunggu Azumi pulang dari sekolah	Ayuko: 待ってるの。	Perhatian	Futaba sangat khawatir dengan keadaan Azumi yang pergi ke

			<p>Futaba: うん、待ってる。 Ayuko: どうして。 Futaba: とっても心配だから。 Ayuko: Kau menunggunya? Futaba: Ya aku menunggunya Ayuko: Kenapa? Futaba: Karena aku sangat khawatir dengannya.</p>		sekolah dengan terpaksa
11.	01:17:55	Futaba bersama Azumi dan Ayuko sedang berada di dalam mobil dan Futaba memberitahukan sebuah rahasia besar pada Azumi	<p>Azumi: 嘘ですよ。嘘だよね。 Futaba: うそじゃない。 Azumi: やだ、違うそんなの絶対違う。 Futaba: 違うの、あずみ。 Azumi: 何でそんな意地悪い言うの。 Futaba: だってあたしはあなたを生んでない。 Azumi: Kau nohong. Kau bohong kan. Futaba: Aku tidak bohong. Azumi: Tidak, ini pasti tidak benar.</p>	Bertanggung Jawab	Futaba memberitahukan kepada Azumi bahwa Futaba bukanlah ibu kandung dari Azumi. Terlihat dari raut muka Futaba ia sebenarnya tidak sanggup mengatakan hal itu namun ia harus memberi tahu hal itu pada Futaba karena ia akan pergi untuk selamanya.

			<p>Futaba: Ini benar, Azumi. Azumi: Kenapa mengatakan hal yang buruk? Futaba: Karena aku tidak melahirkanmu</p>		
12.	01:20:24	<p>Futaba menarik Azumi keluar dari mobil untuk bertemu dengan Sakamaki Kimie yang adalah ibu kandung dari Azumi</p>	<p>Futaba: あずみ、逃げちゃダメ。できる。あずみなら、できる。 Azumi: できない。そんなできない。 Futaba: Azumi, jangan lari. Kau bisa. Azumi harus lakukan. Azumi: Tidak bisa... aku tidak bisa lakukan.</p>	Menghargai	<p>Futaba ingin Azumi menemui ibu kandungnya agar ia bisa mengenal satu sama lain dengan ibukandungnya.</p>
13.	01:31:05	<p>Futaba memberi pesan kepada Azumi untuk membelikan sepatu kepada Ayuko</p>	<p>Futaba: あゆこに新しい靴買ってあげて。あと、お父さんのサポートお願いね。 Futaba: Tolong bantu Ayuko belikan sepatu baru. Mereptanmu, tolong dukuh ayahmu juga</p>	Perhatian	<p>Futaba ingin membelikan sepatu baru untuk Ayuko karena tidak tega melihat Ayuko menggunakan sepatu yang rusak</p>

Dari tabel di atas maka berikut adalah analisis dari masing-masing nilai tersebut :

i) Nilai perhatian

Nilai perhatian adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari tindak usaha atau banyak usaha atau sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Ditunjukkan oleh karakter Futaba pada data (1) Futaba adalah ibu yang tegas, ia tidak ingin Azumi telambat ke sekolah. Pada data (2) Futaba memberikan saputangnya kepada Azumi karena Azumi tidak membawa saputangan. Pada data (6) Futaba memberikan hadiah kepada Azumi. Pada data (9) Futaba khawatir karena Azumi pergi ke sekolah tanpa sarapan terlebih dahulu. Futaba pun menunggu Azumi pulang dari sekolahnya pada data (10) Futaba sangat khawatir. Futaba meminta tolong pada Azumi membelikan sepatu baru untuk Ayukoditunjukkan pada data (13).

ii) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan tindakan yang benar-benar bersifat sukarela dan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Ditunjukkan oleh karakter Futaba pada data (3) Futaba menjemput Azumi di sekolah sebagai rasa tanggung jawab seorang ibu. Kemudian pada data (7) Futaba mengajak semua untuk bekerja, ia bertanggung jawab sebagai ibu untuk mendidik anaknya dengan benar. Pada data (8) Futaba meminta Azumi untuk tetap pergi ke sekolah walaupun ia habis dirundung. Futaba bertanggung jawab untuk mendidik anaknya agar tidak menjadi anak yang mudah menyerah. Pada data (11) Futaba

memberitahu sebuah rahasia kepada Azumi, bahwa Azumi bukan anak kandungnya.

iii) Nilai menghargai

Nilai menghargai adalah mengandaikan tidak adanya manipulasi. Orang yang dicintai dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai caranya sendiri. Ditunjukkan pada data (5) Futaba menghargai makanan pemberian dari Sakamaki Kimie san dengan meminta Azumi menulis surat untuk Sakamaki Kimie san.

iv) Nilai memahami

Nilai memahami adalah cinta tidak dapat dilepaskan dari upaya mengenalnya. Ditunjukkan pada data (4) Futaba memeluk erat Azumi sepulang dari sekolah karena Azumi sedang terpukul, Azumi habis dirundung oleh teman sekelasnya

